



MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd
Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd
Dewi Ratih, S.Pd. M.Pd



MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA

MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd
Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd
Dewi Ratih, S.Pd. M.Pd



MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA

Penulis:

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd
Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd
Dewi Ratih, S.Pd. M.Pd

Editor:

Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-115-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Makna Filosofis Rumah Adat Kampung Kuta sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Makna Filosofis Rumah Adat Kampung Kuta berisikan mengenai kajian makna dari filosofis Rumah Adat Kampung Kuta. Aarsitektur rumah adat di Kampung kuta terdapat dua jenis yaitu diantaranya rumah *panggung jure* dan rumah *panggung julang ngapak*. Selanjutnya kearifan lokal masyarakat Kapung Kuta dalam perencanaan dan pembangunan rumah adat terdapat istilah *Teya*, *Ngalelemah*, dan juga banyak larangan-larangan yang tidak boleh melakukan diantaranya penambahan/perluasan rumah ke arah timur dari rumah yang sudah ada (dihuni), bentuk rumah harus memanjang ke belakang/limas dan harus memiliki kolong (rumah panggung), dinding rumah harus terbuat dari *bilik* (anyaman bambu), Tiang-tiang penyangga utama terbuat dari kayu, Pintu dan jendela harus *gebyog*, lantai rumah terbuat dari bambu, hari Jumat pertama setelah rumah

dihuni, penghuni rumah wajib menanam tiga jenis tanaman yaitu: kelapa, pisang, dan ketela pohon di sekitar rumahnya.

Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juni 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR	VI
BAB I PEMAHAMAN MAKNA DAN FILOSOFIS	1
BAB II PENTINGNYA MAKNA FILOSOFIS PADA RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA	6
A. Pendahuluan	6
B. Permasalahan yang Dikaji	8
C. Manfaat	8
D. Proses Pemecahan Masalah	9
BAB III LETAK GEOGRAFIS KAMPUNG KUTA	12
BAB IV WUJUD ARSITEKTUR RUMAH ADAT DI KAMPUNG KUTA KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS	18
A. Wujud Rumah Panggung <i>Jure</i>	18
B. Wujud Rumah Panggung Julang Ngapak/ gagajahan	23
C. Bagian-Bagian Dari Bangunan Rumah Adat Kampung Kuta	26
1. Tatapakan	27
2. Tiang	27
3. Dinding	28
4. Lantai	28
5. Pintu dan Jendela	29
6. Langit-langit	29
7. Atap	31

BAB V KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG KUTA DALAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN RUMAH ADAT SERTA PERATURAN LELUHURNYA	32
A. Proses perencanaan pembangunan rumah di Kampung Kuta:	35
B. Proses pembangunan rumah di Kampung Kuta:	36
BAB VI MAKNA FILOSOFIS YANG TERKANDUNG DALAM ARSITEKTUR RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA YANG BISA DIGALI DAN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM POLA TATA RUANG MAUPUN BUDAYA LOKAL	39
A. Makna Filosofis Arsitektur Rumah Adat Kampung Kuta	39
B. Implementasi Pola Tata Ruang dan Budaya Lokal dalam Arsitektur Rumah Adat Kampung Kuta	55
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	60
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Tanah Kampung Kuta	3
Tabel 2 Penduduk Dusun Kuta menurut umur dan jenis kelamin	13
Tabel 3 Luas wilayah Dusun Kuta menurut penggunaannya	14
Tabel 4 Penduduk Dusun Kuta menurut Mata Pencaharian	16

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bentuk Rumah Panggung Jure	21
Gambar 2 Bentuk Atap Rumah Julang Ngapak	23
Gambar 3 Bentuk Rumah Panggung Julang Ngapak	25
Gambar 4 Tatapakan rumah	27
Gambar 5 Tiang rumah	27
Gambar 6 Dinding rumah bilik	28
Gambar 7 Lantai palupuh	28
Gambar 8 Pintu dan jendela rumah	29
Gambar 9 Langit-langit rumah	29
Gambar 10 Pawon tidak memakai langit-langit	30
Gambar 11 Atap rumah injuk	31
Gambar 12 Atap rumah kirai	31

BAB I

PEMAHAMAN MAKNA DAN FILOSOFIS

Makna adalah hubungan antara maksud dan tujuan. Makna merupakan bentuk responsi dari dorongan yang diperoleh dalam komunikasi (<http://eprints.stainkudus.ac.id> di akses pada tanggal 6 Desember 2021). Sedang filosofis/Filsafat yaitu suatu ilmu pengetahuan yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari dan bersifat esensial (Siti Mariyah, 2021 242).

Bangunan rumah adat adalah salah satu hasil cipta, rasa karsa dan karya manusia yang bersifat nyata. Dalam kontruksinya, setiap ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Djono dkk, 2012 271). Rumah merupakan suatu bangunan yang memiliki ciri khas sendiri, seperti dari cara pembuatan, fungsi, struktur, bentuk, serta aneka hias yang memiliki ciri khas tersendiri dan turun-temurun serta dapat digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan. Rumah tradisional terbentuk

berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Dibangun dengan cara yang sama oleh masyarakat dahulu tanpa atau sedikit mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional juga disebut rumah adat (Said, 2004 48). Rumah Adat merupakan bangunan yang mencirikan atau bangunan suatu daerah di Indonesia hasil kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat setempat (Remo Prabowo dkk, 2015:51).

Kampung Kuta merupakan salah satu dari enam kadusunan yang berada di wilayah Desa Karang Paninggal. Keenam Dusun tersebut adalah Dusun Kuta, Dusun Margamulya, Dusun Cibodas, Dusun Ciloa, Dusun Pananggapan, dan Dusun Pohat. Adapun dusun Kuta terletak sebelah utara dengan Dusun Cibodas, di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Margamulya, di sebelah selatan dengan Dusun Pohat, di sebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang juga merupakan batas provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dusun Kuta terletak di sebelah utara Kabupaten Ciamis. Jarak Dusun Kuta terhadap pusat-pusat pemerintahan relatif tidak terlalu jauh, antara lain dengan ibukota kecamatan Tambaksari kurang lebih 14 menit, dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit, dengan ibukota administratif Banjar kurang lebih 14 km, dapat dicapai dengan

kendaraan bermotor sekitar 30 menit, dengan ibukota Kabupaten Ciami kurang lebih 43 km, dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sekitar satu jam , dengan ibukota provinsi Jawa Barat kurang lebih 177 km, dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sekitar enam jam , dengan desa-desa lain kurang lebih dua km (dari pusat pemerintahan desa pemerintahan lainnya) sampai 10 km. Menurut hasil penelusuran yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kuta berkolaborasi dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada bulan Maret 2005, luas wilayah Kampung Kuta mencakup area seluas 185.195 Ha, yang terdiri dari lahan ancepan (gambut), hutan keramat, danau, pemukiman, sawah, perkebunan, dan lain-lain . Untuk lebih jelasnya, berikut tabel yang menunjukkan pola penggunaan lahan di Kampung Kuta.

Tabel 1 Luas Tanah Kampung Kuta

No	Penggunaan	Luas (ha)	%
1	Hutan keramat	32.886	17.76
2	Perumahan dan pekarangan	9.733	5.25
3	Sawah	44.395	23.97
4	Perkebunan	89.831	48.51

5	Lahan ancepan	2.184	1.18
	Sungai	5.581	3.16
7		0.315	0.17
	JUMLAH	185.195	100.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar lahan Kampung Kuta berupa persawahan, terutama sawah tadah hujan. Lahan yang relatif terjaga dan mendapat perhatian serta perlakuan khusus dari beberapa pihak adalah hutan keramat yang mempunyai luas 32,886 ha atau 17,76% dari seluruh wilayah Kampung Kuta, yang sebagian besar terletak di kawasan Kampung Kuta. Hutan ini dianggap sakral dan suci, masyarakat Kampung Kuta menyebutnya sebagai *taneuh karamat Kampung Kuta* (Wulandari, 2013:19).

State Of The Art

1. Penelitian dengan judul "*Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas*". Diamibil dari jurnal Ekspresi Seni jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni. Peneliti Rizki Rahma Dina tahun 2015 di Indonesia.

2. Penelitian dengan judul *"Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga"* Diambil dari jurnal Reka Karsa. Peneliti Meta Riany, Yovi Rachmadi, Indra Yunus Sambira, Acep Tomi Muharam, Rizky Muhammad Taufik tahun 2014 di Indonesia.
3. Penelitian dengan judul *"Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda"* Diambil dari jurnal Sosio Didaktika. Peneliti Iwan Hermawan tahun 2014 di Indonesia.
4. Penelitian dengan judul *"Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong"* Diambil dari jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta. Peneliti Nining Yuningsih, Indah Nursuprianah, Budi Manfaat tahun 2021 di Indonesia.
5. Penelitian dengan judul *"Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis"*. Diambil dari jurnal Patanjala. Peneliti Ria Intani T tahun 2013 di Indonesia.

BAB II

PENTINGNYA MAKNA FILOSOFIS PADA RUMAH ADAT KAMPUNG KUTA

A. Pendahuluan

Perkembangan seni arsitektur dan budaya terus menerus mengalami perubahan dengan hadirnya bentuk-bentuk arsitektur baru hasil perkembangan dari konsep arsitektur tradisional maupun konsep aritektur modern. Seperti diketahui bahwa arsitektur tradisional adalah buah karya manusia yang sarat akan konsepsi budaya dan filosofinya (Prasetya, 2007: 2).

Namun, di era modernisasi sekarang ini kebanyakan orang sudah kurang peduli terhadap suatu tradisi yang secara turun temurun telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Baik itu dalam segi non-material ataupun material. Warisan material seperti halnya arsitektur bangunan tradisional yang merupakan ciri khas suatu daerah yang kini seringkali dianggap kuno sehingga banyak orang yang tak ingin lagi melestarikannya, hingga pada akhirnya banyak mengalami perubahan bahkan tidak sedikit arsitektur bangunan tradisional menghilang satu persatu.

Di Kabupaten Ciamis tepat di Kampung Kuta masyarakatnya masih tetap menjaga tradisi dalam cara membangun rumah. Ketentuannya, rumah harus panggung, berbentuk persegi panjang, berpasangan, atap dilapisi oleh *ijuk* dan jangan memakai bahan dari buatan manusia seperti tembok. Sesebuah mempunyai alasan yang di ketahui dari leluhurnya agar tidak merusak alam, karena saat rumah sudah tidak terpakai bila rumah tersebut dirobohkan bahan-bahannya akan kembali lagi ke tanah dan rumah dapat menyesuaikan struktur tanah bila terjadi gempa bumi (Warja, wakil ketua adat Kampung Kuta, 23-10-2021). Fenomena ini akan memberi sebuah aspirasi dan nilai terhadap kaidah kebudayaan masyarakat dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan manusia dalam lingkungannya. Bentuk arsitektural yang dihasilkan dari pola rumah adat di Kampung Kuta adalah bentuk kolektif yang telah disepakati oleh manusia dengan landasan kepercayaan dan syarat dengan makna secara filosofis maupun estetis.

B. Permasalahan yang Dikaji

1. Bagaimana wujud arsitektur rumah adat di Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam perencanaan dan pembangunan rumah adat dan peraturan leluhurnya?
3. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kampung Kuta yang bisa digali dan terimplementasikan dalam pola tata ruang maupun budaya lokal?

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna filosofis rumah adat di kampung Kuta, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam mata kuliah Sejarah Lokal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang makna filosofis rumah adat di Suku Sunda khususnya yang terdapat di Kapung Kuta Kabupaten Ciamis.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori makna filosofis rumah adat di kampung Kuta bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

c. Bagi Pemerintahan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemerintahan daerah Kabupaten Ciamis khususnya dinas Kebudayaan

D. Proses Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan kenyataan melalui pengamatan (Meta Riany, 2014: 3). Penelitian ini berupaya untuk lebih mendalami tentang fenomena sosial budaya. Pendekatan kualitatif digunakan

untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisis, menginterpretasikan data yang berkaitan dengan sosialisasi adat istiadat dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Beberapa teknik yang dimaksud, meliputi (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara atau interview (Sugiono, 2017: 194).

1. Studi pustaka merupakan pengumpulan sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020: 3). Dalam tahap ini peneliti mencari sumber tertulis baik dari jurnal, buku, surat kabar dan selanjutnya peneliti mendeskripsikan informasi sesuai dengan yang diperlukan.
2. Studi lapangan adalah penelitian yang dilakukan melalui lapangan. Mula-mula disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan. Tahap lanjut dilakukan penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara (Darmalaksana, 2020: 5). Dalam tahap ini peneliti

datang ke lapangan untuk melakukan intifikasi secara langsung baik dengan wawancara ataupun pengambilan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui jawaban dari wawancara dengan informan dan jawaban dari responden. Data sekunder ini diperoleh dari dokumentasi, data statistik dari balai dusun dan kantor desa, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian (Kontowijoyo, 2005: 91).

BAB III

LETAK GEOGRAFIS KAMPUNG KUTA

Kuta berasal dari kata “Mahkota” atau “Mahkota”. Kampung Kuta secara administratif berada di bawah pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah utara, Dusun Margamulya di sebelah barat, dan di sebelah selatan dan timur dengan Sungai Cijolang yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah (Eka Kurnia Firmansyah dkk, 2017: 238).

Secara administrative dusun Kuta merupakan salah satu dari 6 kedusunan diantaranya; dusun Kuta, dusun Margamulya, dusun Cibodas, dusun Ciloa, dusun Pananggapan, dan dusun Pohat. Adapun batas-batasnya:

- a. Disebelah utara berbatasan dengan dusun Cibodas
- b. Disebelah barat berbatsan dengan dusun Margamulya
- c. Disebelah selatan berbatasan dengan dusun Pohat

- d. Disebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang merupakan batas provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Menurut data tahun 2014, di desa Karagpaninggal dusun Kuta terdapat satu Rukun Warga (RW) yang membawahi empat Rukun Tetangga (RT). Kampung Kuta berpenduduk 325 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 159 jiwa dan perempuan sebanyak 166 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai pengrajin gula aren. Lainnya sebagai perajin anyaman, kuli bangunan, mandor, petani, dan peternak. Pada umumnya penduduk berpendidikan tamat sekolah dasar (SD) dan seluruhnya beragama Islam. Selengkapnya terdapat di dalam table berikut:

Tabel 2 Penduduk Dusun Kuta menurut umur dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0-15	40	35	75	23.1
16-20	19	21	40	12.3
25-54	81	86	167	51.4
Di atas 55	19	24	43	13.2
Jumlah	159	166	325	100.00

(Ria Intani, 2013: 71)

Kampung kuta terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh tebing. Tebing tersebut menjadi benteng sekaligus batas antara kampung Kuta dengan kampung yang ada di luarnya.

Secara topografi, kampung Kuta berada pada ketinggian antara 463-1500 mdpl. Kontur tanah kampung Kuta berupa dataran tinggi (95%) dan dataran rendah (5%), hal ini dikarenakan posisi kampung kuta yang berada di dalam lembah yang dikelilingi oleh tebing. Tanah di kampung Kuta termasuk subur. Kampung Kuta juga kaya akan kandungan sumber daya alamnya, mulai dari semen merah, hamparan kapur seluas 0.25, dan batu soko. Sehingga untuk melakukan pembangunan, mereka lebih banyak menggunakan sumber daya alam yang ada di kampung Kuta. Luas wilayah Dusun Kuta meliputi areal seluas 185.195 Ha, yang terdiri dari lahan ancepan, hutan keramat, danau, pemukiman, sawah, perkebunan dan lain-lain.

Tabel 3 Luas wilayah Dusun Kuta menurut penggunaannya

No	Pengguna	Luas (ha)	%
1	Hutan Keramat	32.886	17.76
2	Perumahan & pekarangan	9.733	5.25

3	Sawah	44.395	23.97
4	Perkebunan	89.831	48.51
5	Lahan aneapan	2.184	1.18
6	Sungai	5.851	3.16
7	danau	0.315	0.17
Jumlah		185.195	100.00

(Rosyadi dkk, 2014: 17)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kuta didominasi oleh hamparan sawah. Selain itu, wilayah kampung Kuta sebagian didominasi oleh hutan yang oleh masyarakat Kuta diekramatkan. Kelestarian hutan keramat masih tetap terjaga karena siapapun yang akan masuk ke sana harus ada izi dari kuncen dan harus mematuhi aturan-aturan seperti tidak boleh memakai baju hitam, tidak boleh mengenakan perhiasan, tidak boleh memakai alas kaki, tidak boleh membawa ranting, daun apalagi menebang pohon dan tidak boleh berbicara sembarangan. Adapun keadaan suhu di Dusun Kuta berkisar antara 22C sampai 28C, dan curah hujan berkisar antara 2.800 sampai 3.600 mm/tahun.

Bertani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kuta. Kegiatan pertanian masih dilakukan dengan sistem tradisional, hal ini didasari oleh aturan yang sudah sejak lama dijalankan secara turun-temurun oleh

masyarakat Kuta. Aturan yang diwariskan oleh leluhur Kuta ini dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal bertani.

Selain bertani, masyarakat dusun Kuta juga memanfaatkan pohon aren yang kemudian dijadikan gula *kawung* atau gula aren. Proses pembuatan gula aren ini tidak saja melibatkan kaum laki-laki melainkan melibatkan orang seisi rumah termasuk ibu-ibu juga. Setiap rumah di dusun Kuta melakukan kegiatan pembuatan gula aren, jadi tidak heran apabila pendapatan dari gula aren dijadikan mata pencaharian ke dua setelah bertani. Pohon *kawung*/aren yang tumbuh di hutan sekitar dusun Kuta tumbuh dengan subur dan berjumlah 985 pohon, ini berarti setiap penduduk memiliki 7-8 pohon aren.

**Tabel 4 Penduduk Dusun Kuta menurut Mata
Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani/ penyadap	93	78.15
2	Pedagang	5	4.20
3	Pegawai Negeri Sipil	-	-
4	ABRI	-	-
5	Aparat Desa (Kadus, RW, RT)	6	5.04

6	Lainnya	15	12.60
Jumlah		119	100.00

(Rosyadi dkk, 2014: 17)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hampir semua penduduk dusun Kuta berprofesi sebagai petani sekaligus sebagai penyadap/ pengolah gula *kawung*/ aren. Mobilitas ini tampak pada pagi hingga sore hari. Laki-laki dan perempuan disana pada pagi hari pergi ke sawah selain itu juga ada yang pergi menyadap air aren guna di olah menjadi gula aren.

BAB IV

WUJUD ARSITEKTUR RUMAH ADAT DI KAMPUNG KUTA KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS

A. Wujud Rumah Panggung *Jure*

Secara konseptual bangunan rumah tradisional dapat dimaknai melalui dua skala, yaitu horizontal dan vertikal. Skala horizontal berbicara mengenai ruang dan pembagiannya. Sementara skala vertikal berbicara bangunan rumah yang terdiri dari dasar (pondasi/kaki), tubuh (tiang dan dinding), serta bagian atas yang disebut dengan kepala (atap). Skala vertikal pada bangunan rumah merepresentasikan hubungan antara dunia atas atau *trensenden* yang sifatnya immaterial dan dunia bawah atau imanen yang sifatnya material. Dalam *kejawen* bagian atas diyakini sebagai bagian puncak yang menggambarkan kegaiban, sementara bagian bawah adalah dunia nyata tempat manusia melakukan berbagai aktifitas kehidupan (Tri Prasetyo Utomo, 2012: 272).

Pemukiman masyarakat di Kuta cenderung linier yang dipisahkan oleh jalanan desa sebagai jalan utama masyarakat. Rumah dibangun secara teratur yang

dihubungkan oleh jalan dusun. Pemukiman rumah warga di kampung Kuta cenderung berdekatan, walaupun ada beberapa rumah yang lokasinya sedikit berjauhan antara satu dengan yang lainnya. Biasanya rumah yang dibangun berdekatan tersebut pemiliknya memiliki hubungan saudara (Rosyadi dkk, 2014: 20).

Secara administrative Kampung Kuta terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetanga (RT), dengan 126 tugu (rumah). Arah rumah di dusun Kuta seragam, melainkan harus di sesuai dengan hari kelahiran suami dan istri pemilik rumah. Rumah-rumah yang tersebar di dusun Kuta hampir semuanya sama. Karena dalam mendirikan rumah, penduduk setempat terikat dengan aturan yang sudah ada sejak dulu, baik itu terkait bentuk maupun bahan yang harus di gunakan (Runalan, 2004: 77). Bahan yang harus digunakan berupa bahan yang diperoleh dari alam agar nantinya ketika sudah tidak terpakai akan kembali lagi ke alam dan akan berguna untuk menyuburkan kembali tanah. Bahan-bahan tersebut diantaranya, batu yang berguna sebagai pondasi rumah. Kayu yang berfungsi sebagai tiang-tiang rumah dan lantai rumah, selai kayu masyarakat kampung Kuta menggunakan bambu atau *talupuh*. Anyaman bambu yang berfungsi sebagai dinding rumah atau biasa disebut *bilik*. *Injuk* dan tirai yang